

## **Analisis Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Gerakan *Black Lives Matter* terhadap Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2020**

**Nafila Reydha Mahisa<sup>1</sup>, Alfian Hidayat<sup>1</sup>, Ahmad Mubarak Munir<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

[mahisanafila1@gmail.com](mailto:mahisanafila1@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research aims to explore the analysis of the New Social Movement Black Lives Matter which fights for racial justice and defends the rights of black people in the United States and throughout the world. Black people experienced injustice and systemic events carried out by the United States Government with many police cases and murders that killed black people that occurred during the Donald Trump era. Black Lives Matter conducts protests and campaigns to fight for its mission. By using the theory of New Social Movements according to the thoughts of Ernesto Laclau and Chantal Mouffe and the concept of Connective Action by Bennett and Segerberg as an analytical knife, this paper will dissect the Black Lives Matter social movement to find out the pattern of movement, substance, actors involved and the strong discourse spread by Black lives matter so that it can mobilize the masses and influence the 2020 United States presidential election as an effort to make social change, namely achieving racial justice in the United States and the world.*

**Keywords:** *Black Lives Matter, Racial Injustice, New Social Movement Theory, The Concept of Connective Action, United States of America.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terkait dengan Analisis Gerakan Sosial Baru *Black Lives Matter* yang memperjuangkan keadilan ras dan membela hak kaum kulit hitam di Amerika Serikat maupun di seluruh dunia. Warga kulit hitam mengalami ketidakadilan dan penindasan sistemik yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat dengan banyaknya kasus kebrutalan polisi berupa kekerasan terhadap kaum kulit hitam yang terjadi pada era Donald Trump. *Black Lives Matter* melakukan aksi protes dan kampanye untuk memperjuangkan misinya. Dengan menggunakan teori Gerakan Sosial Baru menurut pemikiran Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe serta konsep *Connective Action* oleh Bennett dan Segerberg sebagai pisau analisis, tulisan ini akan membedah gerakan sosial *Black Lives Matter* untuk mengetahui pola pergerakan, substansi, aktor yang terlibat serta wacana kuat yang disebarkan oleh *Black Lives Matter* sehingga dapat memobilisasi massa dan mempengaruhi pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2020 sebagai upaya untuk melakukan perubahan sosial yaitu mencapai keadilan ras di Amerika Serikat maupun Dunia.

**Kata Kunci:** *Black Lives Matter, Ketidakadilan Rasial, Teori Gerakan Sosial Baru, Konsep Connective Action, Amerika Serikat.*

## PENDAHULUAN

Situasi pilpres Amerika Serikat tahun 2020 sangat berbeda dengan situasi pilpres tahun 2016. Merunut kronologis awal, melihat kembali pada tahun 2016, dimana kandidat yang bersaing, yaitu Donald Trump dan Hillary Clinton. Pada masa kampanyenya, Donald Trump menggunakan sebuah strategi yang bernama "*Southern Strategy*" dimana strategi kampanye ini sangat kontroversial karena berisi tentang kebijakan-kebijakan yang menargetkan pemilih kulit putih-konservatif (Jones, 2016). Kebijakan tersebut berkaitan dengan isu yang lagi krusial pada tahun tersebut antara lain isu imigrasi, kecemasan akan keamanan nasional dan ekonomi (Bonier, 2016). Pada era kampanyenya, Trump sering mengucapkan kalimat rasisme dan mendukung *White Supremacist* (D. Smith et al., 2020). Akibat dari *Southern Strategy* tersebut, menempatkan kaum minoritas pada tempat yg dirugikan salah satunya kaum kulit hitam yang semakin dikriminalisasi. Akibatnya, kaum kulit putih konservatif yang berada di daerah-daerah pinggiran "*Rustbelt*" atau daerah di Amerika Serikat yang mengalami kemunduran ekonomi tergerak untuk memilih Trump sebagai presiden Amerika Serikat (The New York Times, 2017). Terbukti dengan menangnya Trump di daerah "*Swing State*" yang dimayoritasi oleh pemilih kulit putih konservatif.

Tentu saja se usai kemenangannya, pemerintahan Trump menggunakan pedoman supremasi kulit putih yang merugikan minoritas. Penghinaan terhadap orang Meksiko, dilarangnya muslim memasuki wilayah Amerika Serikat, serta kebrutalan polisi yang mengorbankan komunitas kulit hitam (Bates, 2020). Salah satu kasus kebrutalan polisi yang sangat menggemparkan Amerika Serikat bahkan dunia internasional, kematian George Floyd yang menyebabkan protes besar-besaran di 550 wilayah Amerika Serikat (Buchanan et al., 2020). George Floyd tewas di tangan anggota kepolisian Minnesota dengan tertindih oleh seorang polisi kulit putih bernama Derek Chauvin. Video dari peristiwa tersebut mengakibatkan kemarahan warga AS hingga ke negara-negara lain. Protes ini dimotori oleh sebuah gerakan sosial bernama *Black Lives Matter*. *Black Lives Matter* didirikan pada tahun 2013 dimulai dari sebuah postingan oleh Alicia Garza atas kematian Trayvon Martin (Simon, 2017). *Black Lives Matter* mempunyai misi untuk memberantas supremasi kulit putih dan menegakkan keadilan rasial (Black Lives Matter, n.d.).

Protes tersebut membuat isu rasisme menjadi isu paling penting selama masa pilpres Amerika Serikat tahun 2020 (NBC News, 2021). Kandidat calon presiden yang bersaing, yaitu Donald Trump dan Mike Pence dari partai Republik melawan Joe Biden dan Kamala Harris dari partai Demokrat. Perbedaan reaksi antara kedua kandidat terhadap isu rasisme dan kebrutalan polisi tersebut (FP Research, 2020). Trump memilih untuk mengirim pasukan garda keamanan pada demonstrasi yang menyebabkan demonstran semakin marah karena pasukan kepolisian dinilai semena-mena. Para demonstran menyalahkan tindakan Trump dimana seorang presiden harusnya menenangkan demonstran tetapi Trump masih saja memperlihatkan sikap tidak adilnya. Kemudian, dari sisi Biden dan Harris, mereka memilih untuk bersimpati kepada para demonstran dan korban ketidakadilan rasial sistemik dengan merilis beberapa video. Pada kampanyenya, Biden dan Harris secara konsisten membahas tentang rasial sistemik dan berniat untuk membuat kebijakan baru yang menempatkan kaum minoritas dan juga komunitas kulit hitam berada di tempat yang aman (News Wires, 2021). Jika dilihat dari latar belakang yang mempengaruhi mengapa Biden

memilih untuk mendukung kulit hitam, ia pernah menjabat sebagai wakil presiden pada masa Presiden Obama yang merupakan presiden pertama kulit hitam di AS. Di masa pemerintahan Obama, ia membuat kebijakan reformasi polisi yang dilatarbelakangi kematian Trayvon Martin (News Wires, 2021). Biden dan Obama sudah mulai memperhatikan keadilan rasial di negara tersebut. Kemudian, Biden juga mempunyai calon wakil presiden wanita berkulit hitam pertama, yaitu Kamala Harris yang juga mempunyai darah aktivis kulit hitam dari sang ibu, dan mempunyai latar belakang ras campuran (Lerer & Ember, 2020).

Dengan berhasilnya *Black Lives Matter* membuat isu rasisme naik menjadi isu terpenting pilpres Amerika Serikat serta membuat protes besar-besaran dimana hal ini menunjukkan bahwa *Black Lives Matter* berhasil membuat masyarakat luas peduli terhadap ketidakadilan rasial yang mereka gaungkan dan kampanyekan. Tujuan dari gerakan *Black Lives Matter*, yaitu mencapai perubahan sosial dimana hal tersebut merupakan bagian dari tujuan gerakan sosial. Maka dari itu menarik untuk meneliti lebih lanjut “Bagaimana Gerakan Black Lives Matter mempengaruhi pemilihan presiden AS tahun 2020?” Selain itu, tujuan penelitian ini antara lain: Menganalisis terkait gerakan *Black Lives Matter*; Mengetahui pola pergerakan, substansi, aktor yang terlibat dari *Black Lives Matter*; dan Memahami implementasi Teori Gerakan Sosial melalui sudut pandang studi hubungan internasional untuk mengetahui pengaruh gerakan *Black Lives Matter* mempengaruhi pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020.

## TINJAUAN PUSTAKA

Literatur pertama berasal dari *Journal of Black Studies* yang berjudul “*Black Lives Matter and the Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United States*” yang ditulis oleh Dewey M. Clayton. Artikel ini secara khusus membahas mengenai perbedaan antara gerakan *Black Lives Matter* yang baru-baru ini terjadi dan gerakan hak sipil yang terjadi pada tahun 1954-1965 menggunakan analisis teori Gerakan Sosial Baru. Kemudian, dari penelitian ini terdapat berbagai wawancara dengan para demonstran *Black Lives Matter* yang melakukan kritik institusional (Clayton, 2018). Dengan begitu penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai kritik institusional yang dilontarkan oleh *Black Lives Matter* dalam konteks pengaruh gerakan tersebut kepada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020, dimana kritik institusional disini dimaksudkan kepada kritik terhadap cara kerja lembaga yang dalam hal ini, yaitu lembaga kepolisian yang bertindak brutal. Kebrutalan polisi tersebut adalah bagian dari pemicu demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh gerakan *Black Lives Matter* yang berada di Amerika Serikat dan meluas di beberapa negara, hal tersebut nantinya akan dibahas oleh penulis di bagian pembahasan.

Literatur kedua yaitu berasal dari *The Journal of Race, Ethnicity, and Politics* yang berjudul “*What Kind of Movement is Black Lives Matter? The View from Twitter*” yang ditulis oleh Alvin B. Tillery Jr. Tulisan ini secara khusus membahas tentang cara organisasi gerakan sosial yang berafiliasi dengan gerakan *Black Lives Matter* (BLM) menggunakan *Twitter* melalui tiga studi analisis konten. Lebih lanjut, artikel ini meneliti bagaimana gerakan *Black Lives Matter* berkomunikasi di *twitter* sehingga dapat menjaring organisasi lainnya untuk turut mengikuti kampanye yang sedang mereka gaungkan (Tillery, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Alvin B. Tillery Jr. Ini berhasil membuktikan bahwa gerakan *Black Lives Matter* telah berhasil memobilisasi pengikut

mereka untuk berpartisipasi dalam proses politik di Amerika Serikat dimana hal ini mendukung asumsi penulis bahwa gerakan *Black Lives Matter* dapat berpengaruh kepada proses politik di Amerika Serikat. Hal tersebut nantinya akan diteliti lebih lanjut oleh penulis untuk meneliti “konten” kampanye yang digunakan gerakan *Black Lives Matter* dalam mempengaruhi organisasi atau individu lainnya untuk ikut terpengaruh oleh kampanye *Black Lives Matter* yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil pemilihan presiden AS tahun 2020.

Literatur ketiga yang akan penulis gunakan, yaitu berasal dari *Journal Social Media + Society* yang berjudul “*Scaling Social Movements Through Social Media: The Case of Black Lives Matter*” yang ditulis oleh Marcia Mundt, Karen Ross, dan Charla M Burnett. Tulisan ini secara khusus membahas tentang potensi peran media sosial dalam membantu gerakan *Black Lives Matter* memperluas atau memperkuat diri secara internal, yang mencakup analisis akun media sosial publik dan wawancara dengan kelompok *Black Lives Matter*. Lebih jauh, artikel ini menyoroti kemungkinan yang dibuat oleh media sosial untuk membangun koneksi, memobilisasi peserta dan sumber daya nyata, membangun koalisi, dan memperkuat narasi (Mundt et al., 2018). Dengan berhasilnya gerakan *Black Lives Matter* di media sosial dan membuat para pendukungnya ikut turun berdemonstrasi ke jalan, selanjutnya, pada bagian pembahasan penulis akan meneliti lebih lanjut bagaimana protes yang terjadi di jalanan yang dilakukan oleh *Black Lives Matter* sehingga menjadi protes terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Kemudian, perbedaan antara penelitian Marcia Mundt, Karen Ross, dan Charla M Burnett dengan penelitian yang penulis kaji adalah terkait dengan pokok pembahasan dimana tulisan ini hanya berfokus pada peran media sosial untuk membantu gerakan *Black Lives Matter* memperluas dan membangun koneksi dengan masyarakat luas sedangkan penulis berfokus pada pengaruh gerakan *Black Lives Matter* terhadap pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020.

Literatur keempat, yaitu “*Searching Racism after George Floyd*” yang ditulis oleh Christopher Barrie. Artikel ini membahas tentang kenaikan pencarian isu “Rasisme” secara signifikan menggunakan *Google Trends* pasca kematian George Floyd. Selain itu, tulisan ini menganalisis insiden protes dan aktivitas media sosial terkait dengan George Floyd dan BLM, apakah protes tersebut menyebabkan minat yang luas pada masalah rasisme (Barrie, 2020). Artikel ini juga mendukung asumsi penulis terkait dengan isu rasisme sangat gencar digaungkan pada pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2020, sehingga menjadi salah satu isu yang paling krusial para era kampanye presiden tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh banyaknya minat masyarakat yang tertarik untuk mengikuti isu tersebut, terutama pasca kematian George Floyd dan isu kebrutalan polisi, dimana pada bagian pembahasan, penulis akan menjelaskan isu rasisme di era kampanye presiden Amerika Serikat 2020.

Literatur kelima “*Weather to Protest: The Effect of Black Lives Matter Protest on the 2020 Presidential Election*” yang ditulis oleh Bouke Klein Teeselink dan Georgios Melios. Artikel ini membahas dampak protes *Black Lives Matter* yang muncul pasca kematian George Floyd. Terlihat adanya pergeseran nyata dalam dukungan untuk kandidat Demokrat karena banyaknya protes yang terjadi dengan menggunakan *rainfall* sebagai instrumen untuk melihat aktivitas protes tersebut. Saluran media elektronik menjadi peran yang penting di tingkat nasional. Meski dengan transmisi yang tepat, Gerakan *Black Lives Matter* ini memberikan dampak emosional yang

sangat menonjol hingga pemilihan presiden 2020, meskipun sebagian besar protes terjadi beberapa bulan sebelumnya. Bahkan dalam penelitian ini, terdapat seperlima pemilih di AS yang mencantumkan protes ini sebagai satu-satunya faktor terpenting dalam keputusan kotak suara mereka (Teeselink & Melios, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memberi pendeskripsian atau penjelasan, serta validasi atas suatu fenomena yang diteliti. Penelitian ini berfokus kajian pada bagaimana gerakan *Black Lives Matter* dapat mempengaruhi pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020. Untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah, peneliti menggunakan sebuah pendekatan yang mengutamakan cara berfikir dan untuk mencapai tujuan tersebut pendekatan yang sekira peneliti sesuai adalah dengan menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan oleh penulis sebagai bagian untuk memperoleh informasi dan data di lapangan yang dilakukan dengan cara menggunakan observasi secara tidak langsung. Data yang dikumpulkan diambil dari buku teks, jurnal ilmiah online, serta sumber-sumber dari internet yang terpercaya dan valid. Kemudian, data lain yang dibutuhkan ialah data dalam bentuk dokumen resmi, yang pada studi kasus ini akan banyak memuat *report* atau laporan yang dikeluarkan oleh lembaga, institusi, ataupun perusahaan, yang di mana semua data ini adalah bagian dari data sekunder (data yang di dapat dari sumber lain, bukan sumber utama) sehingga disebut juga dengan teknik pengumpulan studi pustaka.

Dokumentasi berupa peristiwa terkait *Black Lives Matter* di Amerika Serikat penting bagi penulis untuk mendapatkan data guna mendukung kredibilitas penelitian ini. Dengan mendapatkan data dari sebuah riset yang dilakukan oleh Institusi non-partisan yang meneliti tentang demografis, analisis konten, dan penelitian ilmu sosial berbasis data, *Pew Research Center*, penulis dapat melihat bahwa penggunaan media sosial khususnya Twitter berperan penting bagi *Black Lives Matter* untuk berkampanye dan memobilisasi massa. Dengan data yang telah tersedia, penulis menggunakan data tersebut untuk diteruskan ke dalam pembahasan sehingga nantinya akan menjadi data pendukung untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu sumber data yaitu data sekunder yang dapat ditandai dari data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari buku, jurnal, penelitian-penelitian terdahulu dan berita-berita yang terdapat di internet. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu analisis interaktif. Model analisis interaktif memiliki empat komponen analisis antara lain pengumpulan data yang dilanjutkan dengan mereduksi data, menyajikan data, sehingga dari data–data tersebut akhirnya penulis dapat melakukan penarikan kesimpulan.

## **KERANGKA TEORI**

### **TEORI GERAKAN SOSIAL BARU**

Fokus kajian dari Post-Marxisme ini dimasukkan ke dalam teori utama, yaitu Teori Gerakan Sosial Baru oleh pemikiran Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Teori Gerakan Sosial Baru adalah teori yang menjelaskan mengenai bentuk perlawanan-

perlawanan atas bentuk-bentuk penindasan yang terjadi pada masyarakat kapitalis tahap lanjut. Penulis menggunakan teori gerakan sosial baru yang dijelaskan oleh Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe yang merupakan ahli gerakan sosial dimana mereka menjelaskan gerakan sosial sebagai perjuangan demokratik baru (Mouffe, 1988). Gerakan *Black Lives Matter* merupakan gerakan sosial yang berfokus pada isu ras dalam hal ini telah mengalami ketidakadilan rasial di negara Amerika Serikat. Teori ini sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana suatu gerakan bisa mencapai perubahan sosial sesuai dengan yang dilakukan oleh gerakan *Black Lives Matter* untuk memobilisasi massa. Selain itu, teori ini dapat menjelaskan aktor yang terlibat dan substansi gerakan melalui konsep hubungan antagonisme dan hegemoni (Laclau & Mouffe, 2008). Sehingga, gerakan tersebut dapat menjadi gerakan terbesar di Amerika Serikat dengan demonstrasi terbesar pada Juni 2020 dan dapat mempengaruhi pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2020 silam.

### KONSEP *CONNECTIVE ACTION*

Berbagai penelitian telah menjelaskan pergeseran gerakan sosial dari realitas nyata ke virtual. Di era kontemporer, gerakan sosial tidak hanya menggunakan pola konvensional dengan turun ke jalanan sebagai aksi protes, tetapi mereka juga memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang untuk melakukan kampanye dan inisiatif lewat media digital. Media digital sangat berperan dalam proses mobilisasi massa yang dilakukan oleh suatu gerakan sosial dan telah banyak dikaji di berbagai belahan dunia. Berbagai penelitian telah menyajikan karakteristik gerakan yang unik dan baru karena menunjukkan perbedaan dinamika dunia maya yang mempengaruhi dunia nyata. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh W. Lance Bennett dan Alexandra Segerberg pada tahun 2012 yang menganalisis tentang media sosial sebagai agen perubahan dan juga media aktivisme, Bennett dan Segerberg merumuskan kerangka konsep baru untuk memahami dinamika aktivisme dalam ruang digital (Bennett & Segerberg, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *BLACK LIVES MATTER* : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN

*Black Lives Matter* (BLM) awalnya dibentuk oleh seorang wanita bernama Alicia Garza yang mempunyai latar belakang kulit hitam dari ibunya yang juga aktivis dan dibesarkan dari keluarga dengan ras campuran dan ia aktif bergerak di bidang aktivisme (T. Smith, 2018). Kemudian pendiri kedua yaitu Patrisse Cullors yang merupakan seorang kulit hitam yang mempelajari aktivisme sosial di hidupnya dan mempraktikannya di kehidupan, dan ia aktif di sebuah organisasi buruh (Walcott, 2018). Kemudian pendiri ketiga yaitu Opal Tometi yang merupakan seorang putri dari imigran dan aktif dalam bidang aktivisme (T. Smith, 2020). Dengan melihat latar belakang dari ketiga wanita tersebut, dapat dilihat ketiganya merupakan aktivis sosial yang memang aktif membela hak-hak kaum kecil. Tahun 2013, seorang remaja bernama Trayvon Martin tewas tertembak oleh peluru kepolisian berkulit putih yang dibebaskan dari hukumannya. Hal tersebut membuat Alicia Garza mengunggah sebuah postingan di *facebook* bertajuk "Surat Cinta Untuk Orang Kulit Hitam" yang berisi solidaritasnya terhadap korban (Zakarin, 2021). Kemudian, Patrisse Cullors menekankan postingan Garza dengan

menulis sebuah frasa "*Black Lives Matter*" yang kemudian menjadi sebuah identitas organisasi yang mereka bentuk. Kemudian mereka mengajak Opal Tometi yang berfokus pada masalah imigrasi. Dengan kemampuan bersosial media Opal Tometi yang dianggap lebih pintar, mereka kemudian menjadikan sosial media sebagai wadah untuk aktivisme kampanye. Dengan begitulah *Black Lives Matter* terbentuk dan selalu aktif dalam kegiatan protes kematian-kematian orang berkulit hitam dari tahun 2013 sampai 2020.

Sejak istilah *Black Lives Matter* muncul pada tahun 2013, gerakan ini telah berkembang menjadi gerakan protes komprehensif yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan rasial yang terus menerus dalam hal ekonomi, sosial hingga politik. Meskipun sifat BLM yang terdesentralisasi membuat sulit untuk menentukan tujuan pasti gerakan tersebut, keinginan untuk mereformasi dan untuk meningkatkan akuntabilitas departemen kepolisian menjadi sangat penting yang diakibatkan dibebaskannya George Zimmerman setelah menembak seorang remaja kulit hitam yang tidak bersenjata (Teeselink & Melios, 2021). Secara politis, protes BLM seringkali secara implisit dikaitkan dengan Partai Demokrat. Banyak peserta protes George Floyd mengungkapkan sentimen anti-Trump yang sangat jelas. Demokrat secara tradisional memperjuangkan penyebab minoritas dan selama konvensi 2020, mereka secara terbuka merangkul citra dan tema Gerakan BLM (Teeselink & Melios, 2021).

#### SUBSTANSI GERAKAN *BLACK LIVES MATTER*

*Black Lives Matter* merupakan sebuah organisasi global yang berada di Amerika Serikat, Inggris dan Kanada. *Black Lives Matter* mempunyai 2 anak organisasi yang bernama *Black Lives Matter Grassroot* yang berfokus pada kegiatan inti *Black Lives Matter*, yaitu aksi gerakan. Kemudian, *Black Lives Matter Political Action Committee* yang berfokus pada kebijakan politik Amerika Serikat yang salah satu kegiatannya, yaitu Agenda Pemilu 2020 berfokus pada pengaktifan *Breath Act*. *Black Lives Matter* mempunyai misi utama, yaitu menghapus supremasi kulit putih dan menghentikan kekerasan yang dialami oleh komunitas kulit hitam di Amerika Serikat maupun dunia. Mereka juga aktif membela hak-hak kaum transgender, difabel, *LGBT*, dan lain sebagainya (Black Lives Matter, 2020).

#### POLA PERGERAKAN *BLACK LIVES MATTER*

*Black Lives Matter* memanfaatkan sosial media dengan sangat baik. Mereka menggunakan sosial media sebagai wadah untuk berkampanye menunjukkan aktivisme mereka terhadap kaum kulit hitam. Terhitung sejak 2013 hingga Juni 2020, tagar *#BlackLivesMatter* telah di-tweet sebanyak 47 juta kali. Kenaikan signifikan penggunaan *hashtag* terjadi pada bulan Mei ketika terbunuhnya George Floyd di tangan kepolisian, dengan jumlah tweet 8 juta kali yang disertai dengan penyebaran video kematian Floyd dan telah dibagikan sebanyak 1 miliar kali (Anderson et al., 2020). Kemudian, mereka juga mempunyai *website* yaitu *BlackLivesMatter.com* yang difungsikan sebagai *website* situs layanan, dalam *website* tersebut, berisi tentang kegiatan, berita, profil gerakan, dan tuntutan. Mereka juga aktif berhubungan dengan pengikut gerakan tersebut dengan berkomunikasi melalui *email* yang nantinya akan direspon. *Email* tersebut berisi tentang berbagai macam hal, antara lain: petisi, donasi, konten pendidikan dan pengumpulan

informasi yang menjadi bagian dari kampanye “What Matters 2020” oleh gerakan *Black Lives Matter* yang berisi tentang kampanye untuk tetap sadar akan hak-hak kaum kulit hitam. Selain *website*, mereka aktif mengkampanyekan gerakan mereka di berbagai sosial media lainnya, yaitu *instagram*, *spotify*, *padora*, *tumblr* (Black Lives Matter, 2020).

Dengan berhasilnya *Black Lives Matter* menarik kekuatan dari sosial media, mereka pun melebarkan jangkauan mobilisasi massanya dengan aktif turun ke jalan. *Black Lives Matter* sangat aktif melakukan protes atas kematian komunitas kulit hitam yang terjadi tiap tahun. Dari segala protes tersebut, terdapat satu pola yang terus digunakan di berbagai protes, yaitu dengan menggunakan slogan-slogan yang dinaikkan seperti “*I Can’t Breathe*”, “*Hands Up Don’t Shoot*”, “*Black Lives Matter*”, “*No Justice, No Peace*” (Fretland & Connolly, 2016). Slogan-slogan tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap banyaknya para korban kekerasan yang disebabkan oleh rasisme sistemik yang berkembang di negara tersebut. Kemudian, dalam aksi protesnya mereka juga merusak dan meruntuhkan patung-patung bersejarah, tokoh-tokoh yang dinilai melakukan perbudakan, antara lain George Washington, Christopher Columbus, Thomas Jefferson, dan patung bersejarah lainnya (Beckett, 2020). Peruntuhan patung ini merupakan simbol anti-perbudakan dan anti rasisme.

Kemudian, aksi selanjutnya yaitu bernama “Taking A Knee” atau aksi berlutut yang pertama kali dimulai oleh seorang atlet sepak bola Amerika Serikat, yang memulai pertandingan dengan aksi berlutut sebagai bentuk anti subordinasi atau perbedaan perilaku sosial terhadap suatu kelompok. Aksi berlutut kemudian menjadi sebuah aksi global dan tetap digunakan dalam aksi-aksi protes yang dilakukan oleh *Black Lives Matter*. Mereka juga melakukan aksi berbaris di jalan raya dan menulis “*Black Lives Matter*” di jalanan, dengan aksi protes di jalan raya ini mereka telah membalikkan kekuasaan sebagai aksi anti penindasan. Tindakan ini merupakan penegasan kewarganegaraan, mereka ingin membuktikan jika komunitas kulit hitam juga punya hak yang sama untuk hidup di negara tersebut (Shelton, 2020).

## ANALISA GERAKAN SOSIAL BARU: GERAKAN BLACK LIVES MATTER TERHADAP PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020

Untuk membantu menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini, maka teori yang akan penulis gunakan, yaitu Teori Gerakan Sosial Baru menurut Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Berdasarkan bukunya yang berjudul “*Hegemony and Socialist Strategy*”, Laclau dan Mouffe menjelaskan apa itu Gerakan Sosial Baru. Laclau dan Mouffe melihat gerakan sosial dalam konteks hubungan antagonisme dalam masyarakat. Menurut Chantal Mouffe “Gerakan Sosial Baru” atau *New Social Movement*, merupakan bentuk perlawanan-perlawanan terhadap bentuk-bentuk penindasan baru yang muncul dalam masyarakat kapitalisme tahap lanjut (Laclau & Mouffe, 1985). Dalam teori *discourse* Laclau dan Mouffe, antagonisme dan hegemoni memerankan peran penting. Laclau dan Mouffe menjelaskan antagonisme sebagai “kegagalan perbedaan” semenjak adanya keterbatasan-keterbatasan dalam obyektivitas sosial (Howarth, 2000). Antagonisme memerankan peran penting dalam pembentukan sebuah identitas dan hegemoni. Penciptaan suatu antagonisme merupakan penciptaan musuh yang akan menjadi penting bagi garis politik. dari penciptaan antagonisme tersebut membuat setiap makna sosial berdebat dan tidak akan pernah stabil. Jika kita lihat pada



studi kasusnya, *Black Lives Matter* merupakan suatu gerakan sosial yang dibentuk hanya dari 3 wanita berkulit hitam, yaitu Alicia Garza, Opal Tometi dan Patrisse Cullors yang kemudian diikuti oleh keluarga-keluarga korban penindasan terhadap komunitas kulit hitam. Kemudian, mulai berkembang dengan berkoalisi dengan 50 organisasi kulit hitam yang berada di bawah naungan *Black Lives Matter*, yaitu *Color of Change*, *Brooklyn Movement Center*, *PolicyLink*, *Million Women March Cleveland*, *Race Forward*, dan *ONE DC* (Arnold, 2017). Kemudian dalam protesnya tahun 2020, terdapat berbagai ras/etnis yang mengikuti protes, antara lain: ras Asia-Amerika, Hispanik, bahkan kulit putih serta kaum minoritas lainnya (Parker et al., 2020). Bahkan, Joe Biden dan Kamala Harris juga ikut mendukung gerakan *Black Lives Matter*. Berbagai aktor sosial tersebut memiliki tuntutan partikular yang secara kolektif diwakilkan oleh *Black Lives Matter*. Disinilah terbentuknya sebuah konsolidasi agenda atau *chain of equivalent* yang berarti jalinan kesamaan antara berbagai aktor sosial tadi yang meresistensi kekuatan rezim opresif (Howarth, 2000).

Dengan demikian, *Black Lives Matter* membentuk hubungan antagonisme dengan pemerintahan Trump sebagai rezim opresif yang bertindak rasis dan membiarkan ketidakadilan rasial struktural di Amerika Serikat. Antara *Black Lives Matter* dan pemerintahan Trump terbentuk garis politik yang membedakan identitas mereka, yaitu antara oposisi dan rezim opresif. Lebih lanjut, Laclau dan Mouffe menjelaskan hegemoni yang diadaptasi dari pemikiran Gramsci kemudian diterapkan pada pemikiran gerakan sosial bahwa hegemoni ditancapkan dengan cara mencuci otak melalui narasi perjuangan dan penindasan. Laclau dan Mouffe menjelaskan bahwa hegemoni akan muncul jika antagonisme telah membentuk suatu garis politik antara aktor gerakan dengan oposisi. Garis politik inilah yang kemudian menciptakan pertarungan hegemonik. Jika perjuangan hegemonik sudah terbentuk, maka akan terbangun suatu yang disebut "*chain of equivalent*" diantara kelompok sosial yang melemahkan kekuatan rezim opresif.

Jika kita lihat studi kasusnya, pemerintahan Trump sebagai rezim opresif sangat gencar mempraktikkan rasisme dalam masa pemerintahannya. Hal ini berhubungan dengan "*Southern Strategy*", dimana sejak awal Trump telah berpihak pada kaum *White Supremacist* yang menjalankan agenda untuk membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan minoritas. Serta, Trump yang secara terang-terangan melontarkan kalimat-kalimat rasis pada kampanyenya. Pada sisi oposisi, terdapat *Black Lives Matter* dengan pendukungnya yang memiliki misi untuk membrantas *White Supremacist* dan menegakkan keadilan rasial. Mereka ingin menghentikan kematian komunitas kulit hitam yang disebabkan oleh kebrutalan polisi ataupun kebijakan-kebijakan yang merugikan minoritas. Disana terbentuk pertarungan hegemoni antara pemerintahan Trump dan juga pihak oposisi yang masing-masing memperjuangkan hegemoninya. Sehingga, pada akhirnya *Black Lives Matter* mampu untuk menghegemoni atau menancapkan hegemoninya terhadap warga Amerika Serikat sehingga terdapat kesadaran jika rasisme merupakan isu yang penting dan harus dihapuskan. Dengan demikian, Trump berhasil diturunkan dan tidak menjabat lagi sebagai presiden AS dan digantikan oleh Biden.

Kemudian, sebuah gerakan sosial terbentuk dengan tujuan untuk mencapai suatu perubahan sosial. Laclau dan Mouffe juga menjelaskan jika perubahan sosial ingin dicapai, maka sebuah gerakan sosial membutuhkan suatu wacana yang mengharuskan

para aktivis membingkai atau dapat disebut sebagai “*framing*” untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan sebagai suatu penindasan (Laclau, 2001). Laclau dan Mouffe berargumen bahwa sebuah narasi yang kuat memiliki peluang untuk benar-benar berhasil memobilisasi individu atau kelompok lain. Hal tersebut juga dapat membangun atau mengkonstruksi antagonisme sebagai suatu ketimpangan kekuasaan (subordinasi) dan sebagai sebuah ketidakadilan kekuasaan yang kemudian menjadi penindasan. Untuk menciptakan sebuah narasi yg kuat, suatu gerakan harus menghubungkan subordinasi atau perbedaan perilaku sosial terhadap komunitas tertentu sehingga terjadi sebuah operasi atau penindasan.

Disini wacana memainkan perannya karena manusia tidak bisa lepas dari belenggu dunia wacana yang kemudian membentuk suatu persepsi atas apapun yang mereka lihat. Wacana menentukan segalanya, manusia tidak akan memiliki suatu pandangan atas realitas yang otonom tanpa adanya wacana yang memperkenalkan mereka atas suatu fenomena atau peristiwa. Bagaimana suatu individu menangkap atau menafsirkan suatu fenomena yang objektif merupakan cara kerja wacana. Hal tersebut relevan dengan apa yang dilakukan oleh *Black Lives Matter* dengan menggunakan beberapa simbol untuk melawan subordinasi. Mereka menyebarkan video kekerasan polisi terhadap komunitas kulit hitam, kemudian selalu menggunakan slogan-slogan di tiap protes, yaitu “*I Can’t Breathe*”, “*Black Lives Matter*”, “*Hand’s Up, Don’t Shoot*” yang terus digunakan pada setiap platform digital maupun pada protes di jalanan (Fretland & Connolly, 2016). Kemudian, terdapat pula aksi perusakan patung-patung presiden AS yang terlibat dalam kegiatan perbudakan di masa lampau dan patung Christopher Columbus sebagai simbol penindasan atas apa yg ia lakukan kepada suku asli Amerika, yaitu suku Indian (Stunson, 2020).

Hal tersebut merupakan narasi yang kuat yang dilakukan pada demonstrasi *Black Lives Matter* untuk mengingatkan kembali jika perbudakan dan rasisme telah ada bahkan dari ratusan tahun yang lalu, dengan melakukan perusakan patung tersebut mereka melakukannya sebagai protes anti perbudakan dan rasisme. Selain itu, aksi berlutut yang dilakukan oleh atlet-atlet pada waktu lagu kebangsaan Amerika Serikat dimainkan dan menjadi simbol anti-subordinasi global pada protes *Black Lives Matter*. Para demonstran juga berbaris di jalanan dan menggambar tulisan “*Black Lives Matter*” di jalan raya sebagai simbol pembalikan kekuasaan dan penegasan kewarganegaraan (Shelton, 2020). Peristiwa-peristiwa tersebut dirangkum dalam sebuah tagar *#BlackLivesMatter* yang berhasil dibagikan lebih dari 47 juta *tweet* (Anderson et al., 2020). Mereka ingin memperlihatkan aksi kekerasan tersebut kepada warga AS hingga dunia internasional untuk membentuk persepsi jika mereka benar-benar tertindas. Dari luar sisi gerakan, terdapat peran media pun disini sangat penting bagi pembentukan opini publik. Media selalu memberitakan tentang *Black Lives Matter* dari tahun ke tahun berdasarkan beberapa peristiwa besar dari kegiatan protes gerakan tersebut. Dari gerakan itu, akhirnya peranan kelompok ini menjadi signifikan dalam menyadarkan publik akan bahayanya aksi penindasan sistemik yang dilakukan pemerintahan Trump serta masyarakat konservatif.

## ANALISIS POLA PERGERAKAN DIGITAL *BLACK LIVES MATTER* MENGGUNAKAN KONSEP *CONNECTIVE ACTION*

Untuk menganalisis pola digital yang dilakukan oleh kelompok *Black Lives Matter* untuk melakukan kampanye dan inisiatif di media digital sebagai bentuk aktivisme untuk menyebarkan wacana penindasannya, penulis menggunakan konsep *Connective Action* oleh Bennett dan Segerberg. Terdapat 3 poin utama dalam konsep *Connective Action*, antara lain: Pertama; Dalam *Connective Action*, individu tidak perlu mempunyai sebuah keterikatan terhadap suatu kelompok. Partisipasi bisa dilakukan tanpa menjadi anggota suatu kelompok tertentu. Dorongannya adalah kepuasan ketika seseorang dapat mengekspresikan dirinya dalam arus jejaring sosial. Dalam ruang digital, aktivisme yang dilakukan sebuah gerakan bersifat cair, fleksibel, dan tidak mengikat karena dilakukan secara personal, tetapi mereka terkoneksi satu sama lain oleh kepedulian bersama akan isu tertentu (Bennett & Segerberg, 2012). Contohnya, mulai dari petisi daring dan aktivisme tagar.

Jika dilihat dari studi kasus, terdapat tagar yang saling menghubungkan antara organisasi *Black Lives Matter* dengan pendukungnya. Masyarakat yang mendukung gerakan ini tidak perlu untuk mendaftar atau menjadi anggota organisasi. Secara penggunaan tagar, siapapun bisa menggunakan tagar *#BlackLivesMatter*. Penggunaan tagar tersebut disatukan oleh kegelisahan dan keberpihakan terhadap komunitas kulit hitam dan juga kaum minoritas lainnya yang tersebar melalui jejaring sosial. Partisipasi para pengguna tagar menyebar atau menjadi viral dari satu akun ke akun lainnya tidak melalui koordinasi terpusat. Tagar *#BlackLivesMatter* terus mengalami peningkatan berkala dalam penggunaan sehari-hari, seringkali sebagai tanggapan terhadap berita dan diskusi terkait pertemuan fatal antara penegak hukum dan orang kulit hitam AS (Anderson et al., 2020).

Kedua; Dalam media digital, partisipasi individu terhadap suatu gerakan lebih menyerupai ekspresi personal individu dibanding aksi kelompok. Beredarnya tagar atau *hashtag* menjadi sebuah wacana yang terbingkai bersama sebagai penanda akan suatu isu, tetapi pemaknaannya bisa berbeda bagi setiap orang. Melalui wacana ini, berbagai individu dan kelompok dapat terkoneksi. Walaupun narasi, pandangan, dan makna yang diberikan bisa sangat personal, sesuai dengan aspirasi, harapan, keluhan, keyakinan, dan gaya hidup masing-masing. Bennet dan Segerberg mengajukan Konsep *Personal Action Frame* (berkebalikan dengan *Collective Action Frame*) sebagai inti dari mobilisasi di ruang digital. Narasi tersebut memungkinkan setiap individu yang dilibatkan sebagai seorang yang dirugikan oleh keberadaan negara dan menginginkan suatu perubahan. Secara keseluruhan, wacana memungkinkan seseorang untuk membuat aksi yang berbeda, dalam bentuk video, *tweet*, slogan, dan lain sebagainya (Bennett & Segerberg, 2012). Contoh *Personal Action Frame* sebagai fitur sentral mobilisasi di ruang digital, yaitu tagar *#BlackLivesMatter* dalam aksi protes *Black Lives Matter* untuk mengedepankan isu rasisme serta penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh kepolisian dan pemerintahan Trump.

Ketiga; Jejaring sosial sebagai media komunikasi suatu gerakan menjadi inti pengorganisasian dalam ruang digital, menggantikan peran tingkatan pimpinan dan keanggotaan. Media digital tidak hanya sebagai kanal, tetapi juga menyediakan struktur (dalam bentuk algoritma) untuk membentuk persepsi dan mengkoordinasi aksi. Mulai dari pertarungan wacana, pembuatan petisi, rekrutmen anggota, iuran dana, rapat dan

koordinasi aksi dilakukan via berbagai aplikasi dan media sosial. Individu yang ingin terlibat dengan gerakan tidak perlu bertemu, tidak perlu saling mengenal untuk bisa ikut berpartisipasi. Partisipasi dilakukan secara eksklusif pada anggota inti organisasi, tapi juga menarik pendukung dan orang luar dari organisasi yang membantu menyebarkan gagasan, menyumbang dana, atau ikut turun ke jalan. Gerakan *Black Lives Matter* lebih cair karena merupakan gerakan sosial kontemporer, tidak terbatas ideologi, dan beragam level partisipasinya. Mobilisasi gerakan ini dengan cepat menyebar ke ribuan tempat lain. Perbedaan antara kedua jenis tindakan yang dimediasi secara digital dan tindakan kolektif yang berpusat pada organisasi dan diperantarai yang lebih konvensional. Terdapat relevansi *Connective Action* untuk menelaah dinamika gerakan *Black Lives Matter*. *Black Lives Matter* telah menggerakkan massa dengan jumlah terbesar di Amerika Serikat. Protes yang terjadi dipicu oleh kebrutalan polisi yang terjadi pada era Trump yang dibingkai dalam pemaknaan *Black Lives Matter* yang mengundang massa pendukung hingga muncul wacana dalam jejaring media sosial. Pada titik ini, proses *crowd-enabled networks* telah terbentuk. Bingkai identitas kolektif ataupun aksi personal bersisian dan memberikan ruang bagi individu untuk berpartisipasi sebagai bentuk pengekspresiannya.

#### PROTES DI WILAYAH “SWING STATE”

Protes yang menyebar di seluruh wilayah AS tersebut termasuk di wilayah “*Swing State*” yang merupakan wilayah *battleground* pada pemilihan presiden Amerika Serikat. Dengan adanya protes di wilayah “*Swing State*” seperti Wisconsin, Michigan, Pennsylvania dan Georgia, terdapat kenaikan suara untuk Partai Demokrat pasca protes global *Black Lives Matter* di wilayah tersebut. Jika kita bandingkan antara pilpres AS tahun 2016 dan 2020, wilayah-wilayah berpenduduk konservatif yang pada tahun sebelumnya memenangkan Trump, seperti Wisconsin, Michigan, Pennsylvania, Georgia, Arizona pada pemilu tahun 2020, mereka berbalik memilih Biden untuk menjadi Presiden Amerika Serikat tahun 2020. Kemudian, situs *survey RockTheVote* yang merupakan organisasi nirlaba paling terpercaya dan efektif yang didedikasikan untuk membangun kekuatan politik kaum muda mencatat bahwa terdapat 150.000 pemilih baru dalam dua minggu pertama bulan Juni 2020 pasca protes George Floyd.

*Black Lives Matter* berhasil membuka mata masyarakat Amerika Serikat bahwa orang Amerika-Afrika serta ras dan etnis lainnya mengalami ketidakadilan rasial di negara tersebut dengan kurangnya tingkat keamanan hidup dan hak-hak asasi yang telah dirampas. Gerakan ini berhasil membuka mata warga Amerika Serikat hingga dunia bahwa rasisme di negara tersebut sudah semakin parah terlebih mereka mempunyai presiden, yaitu Donald Trump yang dari awal telah menjalankan praktik rasisme di era kampanyenya. Protes besar-besaran *Black Lives Matter* yang dilakukan dengan narasi yang kuat seakan-akan membuka mata warga AS untuk lebih memperhatikan ketidakadilan rasial yang terjadi di negara tersebut. Puncaknya, pada pemilu presiden AS tahun 2020, mereka akhirnya mempercayakan suara mereka kepada Biden dan Harris untuk menegakkan keadilan rasial dan membuat hubungan antar ras di AS semakin membaik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa gerakan *Black Lives Matter* yang sebelumnya hanya sebuah gerakan kecil yang hanya dijalankan oleh tiga orang, berlanjut menjadi sebuah gerakan global yang cukup besar dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pemerintahan Amerika Serikat. Pendiri gerakan *Black Lives Matter*, Alicia Garza dan Patrisse Cullors yang pertama kali membuat frasa *#BlackLivesMatter* dan menjadi tagar yang digunakan pada setiap perjuangan yang dijalankan oleh gerakan tersebut. Tagar itupun kemudian mendunia dan membuat gerakan tersebut akhirnya dapat menjangkit massa dari berbagai ras dan etnik. Gerakan *Black Lives Matter* merupakan sebuah gerakan sosial baru. Kedua gerakan tersebut memiliki fokus isu yang berbeda. Gerakan sosial lama hanya berfokus pada isu ekonomi materialis, gerakan sosial baru mempunyai isu yang lebih kompleks, sebagai contoh isu rasial yang sedang diperjuangkan oleh gerakan *Black Lives Matter*. Dengan melihat Teori Gerakan Sosial Baru menurut Laclau dan Mouffe, dimana jika sebuah gerakan ingin berhasil mencapai suatu perubahan sosial, maka gerakan tersebut harus memobilisasi massa sehingga menciptakan antagonisme dan kompleksitas aktor yang lebih luas dengan kekuatan narasi dan perjuangan hegemonik. Hal tersebut terbukti dengan Gerakan *Black Lives Matter* berhasil membuat perluasan dan kompleksitas aktor yang terlibat lebih luas, terlihat dari gerakan ini tidak hanya didukung oleh orang-orang yang berkulit hitam saja, melainkan didukung pula oleh ras dan etnis lain seperti Asia, Hispanik dan bahkan orang berkulit putih. Dengan didukungnya oleh berbagai ras/etnis, *Black Lives Matter* telah membentuk suatu Konsolidasi Agenda yang mempunyai misi untuk memberantas praktik rasial sistemik yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat maupun warganya.

Gerakan ini membentuk suatu hubungan antagonisme dengan pemerintahan Trump yang sangat rasial dan tidak adil terhadap ras minoritas. *Black Lives Matter* ingin menjatuhkan Trump menjadi presiden karena kebijakannya yang sangat rasial dan merugikan, akibatnya gerakan tersebut pun memobilisasi massa dengan gencar membuat kampanye dan menyebarkan video-video kekerasan sebagai bentuk penindasan terhadap orang kulit hitam. Kemudian, *Black Lives Matter* juga membentuk beberapa simbol untuk memperlihatkan anti-subordinasi, yaitu perbedaan perilaku pada suatu kelompok sosial dalam hal ini rasisme sistemik. Dengan melihat narasi dan konten kampanye anti rasial yang dijalankan oleh gerakan *Black Lives Matter*, mereka berhasil memobilisasi massa dengan kampanye digital yang dianalisis menggunakan konsep *Connective Action* untuk mengetahui pola baru yang dilakukan sebuah gerakan dalam penelitian ini yaitu *Black Lives Matter* serta aksi demonstrasi yang dilakukan di negara-negara bagian Amerika Serikat yang mengakibatkan kenaikan pemilih partai demokrat pada negara-negara "Swing State" yang merupakan negara krusial penentu hasil dari pemilu presiden AS sesuai adanya demonstrasi besar-besaran di berbagai negara bagian tersebut.

Terlebih lagi, Joe Biden, yang merupakan kandidat presiden Amerika Serikat tahun 2020 yang melawan Donald Trump, memilih untuk bersimpati dan berjanji untuk memerangi rasisme sistemik yang dituntut oleh *Black Lives Matter* kepada presiden Amerika Serikat yang akan menjabat di periode selanjutnya untuk membahas masa depan warga kulit hitam yang hidup di Amerika Serikat. Dengan demikian, Biden telah bergabung dengan konsolidasi agenda *Black Lives Matter* untuk ikut bergabung

memberantas praktik rasisme sistemik yang terjadi di Amerika Serikat. Rakyat AS yang memperjuangkan keadilan rasial di negara tersebut akhirnya mempercayai suara mereka kepada Joe Biden sebagai presiden dengan harapan Biden akan menepati janjinya untuk memerangi rasisme di negara adidaya tersebut. Oleh karena itu, *Black Lives Matter* akhirnya dapat mempengaruhi pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020.

## REFERENSI

- Anderson, M., Barthel, M., Perrin, A., & Vogels, E. A. (2020, June 10). *#BlackLivesMatter Surges on Twitter after George Floyd's Death*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/06/10/blacklivesmatter-surges-on-twitter-after-george-floyds-death/>
- Arnold, E. K. (2017). The BLM Effect: Hashtags, History and Race. *Race, Poverty & the Environment*, 21(2), 8–15. <https://www.jstor.org/stable/44687751>
- Barrie, C. (2020). Searching Racism after George Floyd. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 6, 1–3. <https://doi.org/10.1177/2378023120971507>
- Bates, K. G. (2020). *Is Trump Really That Racist?* National Public Radio (NPR). <https://www.npr.org/2020/10/19/925385389/is-trump-really-that-racist>
- Beckett, L. (2020, June 20). *San Francisco Protesters Topple Statues of Ulysses Grant and Other Slave Owners*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/us-news/2020/jun/20/san-francisco-statues-ulysses-s-grant-junipero-serra-francis-scott-key>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>
- Black Lives Matter. (n.d.). *About Black Lives Matter*. Retrieved March 16, 2021, from <https://blacklivesmatter.com/about>
- Black Lives Matter. (2020). *Black Lives Matter 2020 Impact Report*. <https://blacklivesmatter.com/2020-impact-report>.
- Bonier, T. (2016). *2016 Election Review*. <http://targetsmart.com/wp-content/uploads/2016/12/EBOOK-TS-001-12-22-16-1.pdf>
- Buchanan, L., Bui, Q., & Patel, J. K. (2020, July 3). *Black Lives Matter May Be the Largest Movement in U.S. History*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/interactive/2020/07/03/us/george-floyd-protests-crowd-size.html>
- Clayton, D. M. (2018). Black Lives Matter and the Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United States. *Journal of Black Studies*, 49(5), 448–480. <https://doi.org/10.1177/0021934718764099>
- FP Research. (2020, October 30). *US Election 2020 Key Issues: Racial justice, racism and where Trump and Biden stand*. First Post. <https://www.firstpost.com/world/us-election-2020-key-issues-racial-justice-racism-and-where-trump-and-biden-stand-8965811.html>
- Fretland, K., & Connolly, D. (2016, July 8). *Protest against Police Violence, Vigil for Reconciliation Held in Memphis*. Commercial Appeal. <https://archive.commercialappeal.com/news/protest-against-police-violence-begins-in-south-memphis-372841dd-ddf7-69a3-e053-0100007f2095-386078911.html/>

- Howarth, D. R. (2000). *Discourse*. Open University Press.
- Jones, R. P. (2016, August 14). *How Trump Remixed the Republican 'Southern Strategy'.* The Atlantic.
- Laclau, E. (2001). Democracy and the Question of Power. *Constellations*, 8(1), 3–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8675.00212>
- Laclau, E., & Mouffe, C. (1985). *Hegemony and Socialist Strategy*. Verso.
- Laclau, E., & Mouffe, C. (2008). *Hegemoni Dan Strategi Sosialis* (E. P. Dharmawan (trans.)). Resist Book.
- Lerer, L., & Ember, S. (2020, November 7). *No Title*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2020/11/07/us/politics/kamala-harris.html>
- Mouffe, C. (1988). Hegemony and New Political Subjects: Toward a New Concept of Democracy. In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture* (pp. 89–104). University of Illinois Press.
- Mundt, M., Ross, K., & Burnett, C. M. (2018). Scaling Social Movements Through Social Media: The Case of Black Lives Matter. *Social Media + Society*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2056305118807911>
- NBC News. (2021, January 7). *Highlights and Analysis from Election Day 2020*. <https://www.nbcnews.com/politics/2020-election/blog/election-day-2020-live-updates-n1245892>
- News Wires. (2021, January 27). *Biden Lays out Plans to Combat Racism, Says America Is 'Ready to Change*. France24.
- Parker, K., Horowitz, J. M., & Anderson, M. (2020, June 12). *Amid Protests, Majorities Across Racial and Ethnic Groups Express Support for the Black Lives Matter Movement*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/06/12/amid-protests-majorities-across-racial-and-ethnic-groups-express-support-for-the-black-lives-matter-movement/>
- Shelton, K. (2020, June 15). *Protests, Public Space and the Remaking of Cities*. RICE KINDER. <https://kinder.rice.edu/urbanedge/2020/06/15/protests-public-space-transportation-inequalities-cities>
- Simon, D. (2017, February 27). *Trayvon Martin's Death Sparked a Movement That Lives on Five Years Later*. CNN. <https://edition.cnn.com/2017/02/26/us/trayvon-martin-death-anniversary/index.html>
- Smith, D., Beckett, L., Singh, M., & Wong, J. C. (2020, September 30). *Donald Trump Refuses to Condemn White Supremacists at Presidential Debate*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/us-news/2020/sep/29/trump-proud-boys-debate-president-refuses-condemn-white-supremacists>
- Smith, T. (2018, February 4). *Alicia Garza*. Blackpast. <https://www.blackpast.org/african-american-history/garza-alicia-1981/>
- Smith, T. (2020, February 10). *Opal Tometi*. Blackpast. <https://www.blackpast.org/african-american-history/tometi-opal-1984/>
- Stunson, M. (2020, June 11). *"American Taliban," Ted Cruz Sounds off after Protesters Topple Columbus Statues*. Fort Worth Star Telegram. <https://www.star-telegram.com/news/nation-world/national/article243457431.html>
- Teeselink, B. K., & Melios, G. (2021). Weather to Protest: The Effect of Black Lives Matter Protest on the 2020 Presidential Election. SSRN. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3809877>
- The New York Times. (2017, August 9). *2016 Presidential Election Results*.

<https://www.nytimes.com/elections/2016/results/president>

Tillery, A. B. (2019). What Kind of Movement is Black Lives Matter? The View from Twitter. *The Journal of Race, Ethnicity, and Politics*, 4(2), 297–323. <https://doi.org/DOI: 10.1017/rep.2019.17>

Walcott, R. (2018, April 5). *How the Founder of Black Lives Matter Started a Global Movement*. Dazed. <https://www.dazeddigital.com/politics/article/39587/1/black-lives-matter-founder-interview-patrisse-khan-cullors>

Zakarin, J. (2021, January 27). *How Patrisse Cullors, Alicia Garza and Opal Tometi Created the Black Lives Matter Movement*. Biography. <https://www.biography.com/news/patrisse-cullors-alicia-garza-opal-tometi-black-lives-matters-origins>